

Model Evaluasi *Kirkpatrick* pada Pelatihan Teknis Siaga Covid-19 Berbasis Keluarga Melalui *E-learning*

Kirkpatrick's Evaluation Model on Family Based Siaga Covid-19 Through Elearning Technical Training

Zakiah Taufiqoh, Sukamto, ✉Mardiyono

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
Provinsi Jawa Timur, Indonesia

DOI: 10.32781/cakrawala.v15i1.369

ARTICLE INFO

Evaluasi Pelatihan,
E-learning,
Pelatihan Teknis Siaga
Covid-19,
Model *Kirkpatrick*.

Article History:

Received : 21 Maret 2021

Accepted : 15 Juni 2021

Publish : 17 Juni 2021

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi pelatihan teknis Siaga Covid-19 melalui e-learning berdasarkan Model Kirkpatrick level 1 dan level 2. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode sampling jenuh yaitu 37 peserta pelatihan teknis Siaga Covid-19. Hasil dari penelitian, secara umum peserta pelatihan Siaga Covid-19 melalui e-learning peserta pelatihan merasa puas dan senang dengan kegiatan pelatihan, proses pembelajaran pelatihan melalui e-learning cukup efektif dan mampu berperan dalam mendukung peningkatan pemahaman peserta pelatihan siaga Covid-19, dengan kecenderungan kenaikan pemahaman peserta rata-rata sebesar 20,65. Pada pelatihan-pelatihan mendatang direkomendasikan untuk menentukan target batas peningkatan pemahaman peserta sebesar 21 poin dan evaluasi pelaksanaan diklat perlu dilakukan untuk level behavior dan impact melalui evaluasi pasca diklat.

Abstract:

This research aim to conduct training evaluation level 1 and 2 of Siaga Covid-19 technical training through e-learning using Kirkpatrick model. The research method uses quantitative descriptive with saturated sampling method of 37 participants of Covid- Siaga Covid-19 technical training. As a result of the study, in general, partisipants of Siaga Covid-19 technical training through e-learning were satisfied and happy with the training activities, learning process of the training through e-learning was quite effective and able to play a role in supporting the improvement of understanding of Siaga Covid-19 technical trainees, with a tendency to increase the understanding of participants on average by 20.65. In future, trainings it is recommended to determine the target limit of increasing the understanding of participants by 21 points and evaluation of the implementation of training needs to be done for the level of behavior and impact through post-training evaluation.

✉Corresponding author :

Address : Jl. Airlangga No.31-32, Airlangga, Kec. Gubeng,
Kota SBY, Jawa Timur 60286

Email : mardiyonolisa@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Peningkatan kapasitas dan kesejahteraan Sumber Daya Manusia (SDM) aparatur dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Kegiatan pelatihan dapat menciptakan sumber daya aparatur yang memiliki kompetensi yang diperlukan untuk peningkatan mutu profesionalisme, sikap pengabdian dan kesetiaan pada perjuangan bangsa dan negara, semangat persatuan dan kesatuan dan pengembangan wawasan Pegawai Negeri Sipil (PNS) (PP. No.101 tahun 2000). Kegiatan pelatihan juga meningkatkan kompetensi sumber daya aparatur dalam 3 (tiga) aspek, yaitu sikap (afektif, pengetahuan (kognitif) dan perilaku (psikomotorik), serta melalui pelatihan kesenjangan kompetensi SDM antara harapan dan kenyataan dapat terjembatani.

Pelatihan yang baik adalah pelatihan yang mampu memperbaiki dan meningkatkan performa kinerja pesertanya (Anthony, 2010). Hal ini mengharuskan penyelenggara pelatihan untuk mengevaluasi setiap pelatihan yang dilaksanakan, tidak hanya dari segi pelaksanaan, dampak pelatihan terhadap kinerja peserta juga harus dipertimbangkan.

Sub bidang penyelenggaraan dan evaluasi (PE) adalah sub bidang dari Bidang pelatihan dan pengembangan Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan evaluasi terhadap setiap pelatihan yang dilakukannya. Alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi pelatihan adalah model evaluasi *Kirkpatrick*.

Secara Khusus, Kirkpatrick (2006) mengemukakan bahwa evaluasi pelatihan dilakukan untuk mengetahui apakah pelatihan dapat memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi atau tidak, untuk memutuskan apakah program pelatihan perlu dilanjutkan atau tidak, dan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana meningkatkan

dan mengembangkan program diklat yang akan datang. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada evaluasi Model *Kirkpatrick*, yang menerapkan empat level dalam mengevaluasi pelatihan, yaitu level reaksi, level pembelajaran, perubahan perilaku dan hasil atau dampak.

Salah satu pelatihan yang dilaksanakan oleh Bidang Pelatihan dan Pengembangan adalah Pelatihan Teknis Siaga Covid-19 berbasis Keluarga melalui *e-learning* pada tanggal 9 – 13 Juni 2020. Pelatihan ini merupakan pelatihan pertama berbasis *e-learning* yang dilakukan oleh Bidang pelatihan dan pengembangan Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur. Saat ini, sub bidang PE baru melakukan evaluasi terhadap pelatihan ini sampai pada evaluasi level 2 dari *Kirkpatrick* Analisis dan belum melakukan evaluasi level 3 dan 4 untuk pelatihan Cegah Covid-19. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap evaluasi Pelatihan Teknis Siaga Covid-19 berbasis Keluarga melalui *e-learning* pada level 1 dan 2 menggunakan model *Kirkpatrick*, untuk memberikan evaluasi terhadap penyelenggaraan diklat sehingga dapat menjadikan bahan referensi dalam penyelenggaraan pelatihan melalui *e-learning* yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Pelatihan

Menurut Mangkuprawira (2002), pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan semakin baik, sesuai dengan standar. Sedangkan Pramudya (2007), mengatakan pelatihan adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk mengubah kinerja dalam melakukan pekerjaannya.

Pelatihan teknis Siaga Covid-19 berbasis keluarga bagi Mitra Kerja dan Penyuluh Keluarga Berencana adalah untuk mempersiapkan peserta agar

memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagaimana yang menjadi tujuan pelatihan berbasis keluarga ini sehingga mampu memberikan kontribusi pada pencegahan persebaran Covid-19 di lini lapangan dan masyarakat sekitar.

Evaluasi Pelatihan

Prilianti (2018) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak atau hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

Model Evaluasi Pelatihan

Model evaluasi pelatihan yang digunakan adalah model Donald L. Kirkpatrick (1959) dimana terdapat 4 (empat) level dalam mengkategorikan hasil-hasil pelatihan. Empat hasil tersebut adalah level reaksi, level pembelajaran, level perilaku dan level hasil (Prilianti, 2018).

Keempat level tersebut secara garis besar dapat dirinci sebagai berikut:

1. Level 1 *reaction* (reaksi) bertujuan mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan diklat.
2. Level 2 *learning* (belajar) bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi diklat atau sejauh mana daya serap peserta program diklat pada

materi diklat yang telah diberikan. Program diklat dikatakan berhasil ketika aspek tersebut mengalami perbaikan dengan membandingkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan.

3. Level 3 *behavior* (perilaku kerja) bertujuan untuk mengukur perubahan perilaku kerja peserta diklat setelah mereka kembali ke lingkungan kerjanya.
4. Level 4 *impact* (hasil/dampak) bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktivitas organisasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian merupakan penelitian evaluasi sebagai bahan masukan kepada penyelenggara pelatihan dalam membuat keputusan. Pendekatan model evaluasi yang digunakan dalam penelitian adalah model evaluasi *Kirkpatrick*. Dalam model evaluasi *Kirkpatrick* terdapat empat level yaitu level reaksi, level pembelajaran, level perubahan tingkah laku dan level hasil atau dampak. Akan tetapi dalam penelitian ini, level yang digunakan hanya sampai level dua, yaitu level reaksi (*reaction*) dan level pembelajaran (*learning*).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Pelatihan Teknis Siaga Covid-19 berbasis Keluarga bagi Mitra Kerja dan PKB melalui *e-learning* berjumlah 37 peserta yang diselenggarakan oleh Bidang Pelatihan dan Pengembangan Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan menggunakan sampling jenuh yaitu teknik pengumpulan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel (Riduwan, 2006). Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini juga merupakan populasi dari peserta Pelatihan Teknis Siaga Covid-19 berbasis Keluarga bagi Mitra Kerja dan PKB melalui *e-learning* yang dilaksanakan tanggal 9 – 13 Juni 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel penelitian, maka instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan tes.

1. Pengumpulan data pada kuesioner, untuk mengukur reaksi peserta mengenai pelaksanaan pelatihan, berisikan pertanyaan terkait dengan pelaksanaan Pelatihan Teknis Siaga Covid-19 berbasis Keluarga bagi Mitra Kerja dan PKB melalui *e-learning* dengan menggunakan platform *e-learning* tertutup untuk masing-masing peserta dengan skala *likert*, yaitu dengan skala penilaian sebagai berikut:

- 1 = Cukup
- 2 = Baik
- 3 = Baik Sekali
- 4 = Memuaskan
- 5 = Sangat Memuaskan

2. Pengumpulan data pada tes, untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta pelatihan., berisikan pertanyaan berupa materi pelatihan yang telah diperoleh. Tes menggunakan model pilihan ganda yang dikerjakan oleh peserta melalui platform *e-learning*, yaitu dengan skala penilaian sebagai berikut:

- a. Sangat memuaskan jika nilai 92,5-100
- b. Memuaskan jika nilai 85– 92,49
- c. Baik Sekali jika nilai 77,5–84,99

d. Baik jika nilai 70 –77,49

e. Kurang jika nilai $\leq 69,99$

Peserta diklat dinyatakan lulus jika rata-rata minimal 70 dengan kategori baik. Peserta diklat yang nilainya dibawah 70 tidak mendapatkan sertifikat pelatihan.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan kuesioner dan tes merupakan data kuantitatif. Semua data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dan disajikan secara kuantitatif dengan menggunakan statistik sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Evaluasi Pelatihan

Data hasil evaluasi pelatihan level reaksi dan level belajar dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Skala penilaian pada level reaksi peserta menggunakan skala *likert*, yaitu 1 = Cukup, 2 = Baik, 3 = Baik Sekali, 4 = Memuaskan, dan 5 = Sangat Memuaskan, rata-rata evaluasi nilai pengajar yaitu sebesar 3,43 yang artinya baik sekali atau hampir mendekati memuaskan. Sedangkan evaluasi penyelenggaraan pelatihan yaitu sebesar 3,41 yang artinya baik sekali. Evaluasi integritas pelayanan sebesar 3,75 yang masuk dalam kategori memuaskan.

Tabel 1. Hasil evaluasi pelatihan level reaksi

Evaluasi	Rata-rata Skor Evaluasi Pelatihan
Peserta terhadap pengajar	3,43
Penyelenggaraan pelatihan	3,41
Integritas pelayanan	3,75
Sistem penyelenggaraan pelatihan	3,30

Sumber: Data Diolah, 2020

Tabel 2. Hasil evaluasi pelatihan level belajar

	Mean	N	Std. Deviation	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest	62.9730	37	17.25702	.668	.000
posttest	83.6216	37	17.97738		

Sumber: Data Diolah, 2020

Terakhir evaluasi sistem penyelenggaraan pelatihan sebesar 3,30 yang masuk dalam kategori baik sekali.

Tes Awal mempunyai nilai rata-rata (mean) 62,973 dari 37 data. Sebaran data (Std. Deviation) yang diperoleh adalah 17,25702. Tes akhir mempunyai nilai rata-rata (mean) 83,6216 dari 37 data. Sebaran data (Std.Deviation) yang diperoleh 17,977. Hal ini menunjukkan tes akhir pada data lebih tinggi dari pada tes awal. Namun rentang sebaran data tes akhir juga menjadi semakin lebar dan dengan standar eror yang semakin tinggi. Nilai korelasi antara 2 variabel adalah 0,668 artinya memiliki hubungan yang kuat dan positif sebesar 66,8%. Dengan tingkat signifikansi hubungan 0,000 artinya signifikan pada level 0,05 dapat dilihat pada Tabel 2.

Nilai probabilitas/p nilai uji *T Paired* sebesar 0,000, berarti terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan teknis siaga Covid-19. Dengan kecenderungan kenaikan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesudah pelatihan rata-rata kenaikannya sebesar 20,64865. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol ditolak, dimana terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan Covid-19 antara sebelum mendapat pelatihan dengan setelah mendapatkan pelatihan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi yang besarnyakurang dari taraf signifikansi 5% (Tabel 3).

Evaluasi Pelatihan Melalui *E-learning*

Dalam pelatihan Teknis Siaga Covid-19, implementasi metode pembelajaran secara *e-learning* dilaksanakan selama 4 (empat) hari, terdapat 8 JP untuk setiap harinya sesuai jadwal. Pembelajaran *e-learning* dapat diakses kapan saja untuk melihat atau mengunduh modul, video dan bahan tayang (asynchronous). Khusus untuk synchronous atau penjelasan materi dan diskusi online bersama fasilitator dilakukan terjadwal melalui *zoom cloud meeting*. Adapun alamat website untuk mengakses pembelajaran *e-learning* adalah <https://elearning.latbangbkkbnjatim.com/>.

Peserta Pelatihan Teknis Siaga Covid-19 jumlahnya cukup berimbang berdasarkan jenis kelamin, yaitu Perempuan sebanyak 19 orang (51,4%) dan laki-laki sebanyak 18 orang (48,6%). Jika ditinjau dari persebaran usia, peserta Covid-19 berada pada rentang usia dewasa madya, yaitu usia 21 – 30 tahun sebanyak 2 orang atau sekitar 5,4%, rentang 31 – 40 tahun sebanyak 10 orang atau 27%, rentang 41 – 50 tahun sebanyak 5 orang atau 13,5%, rentang usia 51 tahun keatas sebanyak 20 orang atau sekitar 54%. Sedangkan persebaran pendidikan menunjukkan tingkat kompetensi yang cukup tinggi, yaitu Sarjana (S-1) sebanyak 28 orang dan pendidikan Master (S-2) sebanyak 9 orang. Penerapan *e-learning* pada usia dewasa madya kemungkinan agak sulit, namun dengan peserta yang memiliki pendidikan, minimal Sarjana dan Master

Tabel 3. Efektivitas Pelatihan Teknis Siaga Covid-19 Melalui *E-learning*

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 Pre-post	-20.64865	14.38019	2.36409	-25.44324	-15.85406	-8.734	36	.000	

Sumber: Data Diolah, 2020

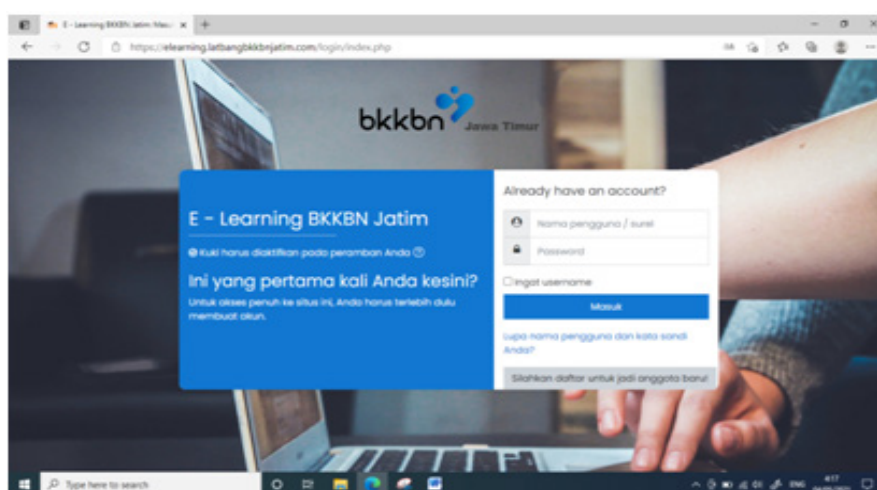
akan memudahkan dalam mempelajari penggunaan teknologi, penggunaan internet secara intensif serta beradaptasi pada aplikasi.

Kemudahan operasionalisasi pembelajaran melalui *e-learning* sangat penting agar *e-learning* dapat berjalan dengan optimal. Semakin mudah dalam mengakses komponen atau fitur akan semakin memperlancar proses belajar mengajar pada suatu mata pelatihan (Rahman, 2020). Respon peserta pelatihan Covid-19 tentang operasionalisasi pembelajaran melalui *e-learning*, 12 orang atau 33,33% merespon baik sekali kelengkapan dan kejelasan informasi *e-learning*, 11 orang atau 30,56% menyatakan memuaskan, dan 5 orang atau 13,89% menganggap sangat memuaskan kelengkapan informasi pengoperasian *e-learning*-nya (Gambar 2). Kejelasan sistem pembelajaran *e-learning* disebabkan alamat dan petunjuk platform *e-learning* diberikan pada surat pemanggilan peserta diawal, selain itu juga dibantu dengan membentuk *WhatsApp Grup* untuk peserta, kemudian dibagikan link platform *e-learning*, *username*, *password* masing-masing peserta dan video tutorial cara membuka *e-learning* melalui WAG tersebut

H-1 (satu hari sebelum kegiatan pelatihan berlangsung).

Adanya informasi yang jelas, membuat peserta menjadi antusias dalam menjelajahi semua fitur-fitur pelatihan dalam platform *e-learning*, sehingga dapat secara langsung mengakses dan mengoperasikannya. Hal ini terlihat dari saran peserta pelatihan Covid-19 yaitu tujuan dari pelatihan sangat bagus, mengedukasi bagaimana kita menghadapi pandemi saat ini, pemanfaatan media yang sangat baik melalui *e-learning* dan semuanya terintegrasi mulai dari penugasan, evaluasi pemateri, materi dapat diunduh. Ditambah dengan saran peserta lain yang menyatakan dengan adanya pelatihan *e-learning* membuat peserta semua harus belajar lagi untuk peningkatan pemahaman teknologi informasi. Bahkan ada peserta cukup antusias dan berharap semoga bisa mengikuti pelatihan *e-learning* lainnya, dengan materi yang lainnya yang berbeda.

Melalui platform *e-learning*, peserta dapat melihat bahan tayang, video pembelajaran, serta modul mata pelatihan. Kesan peserta pelatihan terhadap pembelajaran *e-learning* adalah sebanyak 10 orang atau 27,03% berpendapat mudah



Sumber: Data Diolah, 2020

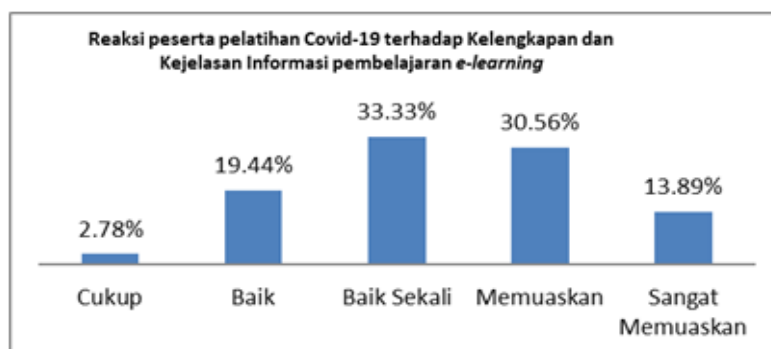
Gambar 1. Tampilan Website *E-learning* Bidang Latbang Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur

sekali mengakses media pembelajaran *e-learning*, bahkan 8 orang atau 21,61% berpendapat akses media pembelajaran sangatlah mudah (Gambar 3). Pada model pembelajaran *e-learning*, peserta lebih leluasa untuk memutuskan waktu dalam memulai dalam tahapan materi pelatihan mana yang hendak dipelajari terlebih dahulu dan menyelesaikan kegiatan belajar secara mandiri. Jika menghadapi kesulitan peserta dapat dengan mudah untuk mengulang-ulang mempelajari materi sampai memahami substansi pelatihan (Hartanto, 2016). Senada dengan Rahman (2020), pembelajaran *e-learning* dapat dilaksanakan kapan saja (fleksibel) dan dimana saja.

Namun, pada penelitian ini masih ada sekitar 8,11% yang merasa akses media pembelajaran cukup, dan berpendapat kurang dapat konsentrasi dengan pelatihan secara *online*, lebih puas jika pelatihan dilakukan secara klasikal/luring karena bisa konsentrasi lebih penuh. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahman (2020) menyatakan *e-learning* cenderung membuat fokus pembelajaran kurang optimal karena harus melihat monitor secara terus-menerus. Akan tetapi *e-learning* berperan cukup efektif sebagai penyampaian awal materi pembelajaran atau persiapan pembelajaran dan untuk mengulas ulang materi.

Analisis Hasil Evaluasi Pelatihan Level I

Reaksi adalah suatu sikap yang timbul dari peserta dikarenakan adanya suatu kondisi yang dihadapi. Pengukuran reaksi peserta terhadap metode pembelajaran *e-learning* dilakukan dengan memberikan kuesioner melalui platform *e-learning* tertutup untuk masing-masing peserta. Berdasarkan tabel 1, hasil evaluasi pelatihan level reaksi berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat memberikan gambaran tentang kepuasan peserta terhadap proses pelatih, dimana rata-rata evaluasi nilai pengajar, evaluasi penyelenggaraan pelatihan, evaluasi integritas pelayanan dan evaluasi sistem penyelenggaraan pelatihan secara keseluruhan dalam kategori baik sekali yang mengindikasikan peserta pelatihan merasa puas dan senang dengan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan melalui *e-learning*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Center Partner dalam artikel berjudul *implementing the Kirkpatrick evaluation model plus*, yaitu orang akan belajar lebih baik manakala mereka memberikan reaksi positif terhadap lingkungan belajar. Begitu juga Nuraini (2017) evaluasi level 1 menjadi sangat penting karena jika peserta pelatihan merasa tidak puas, maka sangat kecil upayanya untuk belajar dan mengaplikasikan materi yang diperoleh ketika pelatihan akan diterapkan pada bidang pekerjaannya.



Sumber: Data Diolah, 2020

Gambar 2
Persepsi Peserta Pelatihan Covid-19 terhadap Kelengkapan dan Kejelasan Informasi Pembelajaran *E-learning*

Kepuasan peserta pelatihan menjadi dasar motivasi dalam pembelajaran.

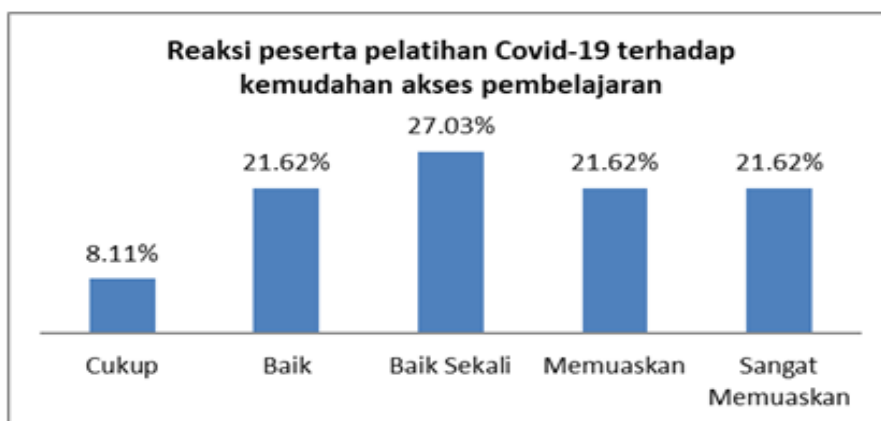
Pentingnya mengukur reaksi Kirkpatrick (2006), berdasarkan beberapa alasan, yaitu: untuk memberikan masukan yang berharga kepada penyelenggara pelatihan dalam meningkatkan program pelatihan dimasa datang; memberikan saran dan masukan kepada pengajar mengenai tingkat efektivitas mereka dalam mengajar; dapat memberikan informasi kuantitatif kepada para pembuat keputusan terkait dengan pelaksanaan program pelatihan; serta agar dapat memberikan informasi kuantitatif kepada pengajar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat standar pengajaran program yang akan datang.

Analisis Hasil Evaluasi Pelatihan Level II

Pembelajaran dikatakan efektif apabila setelah proses belajar ada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari peserta pelatihan. Sesuai dengan teori evaluasi Donald L. Kirkpatrick level 2 belajar, untuk mengetahui efektivitas pembelajaran adalah data hasil ujian, yaitu dengan melihat hasil tes yang dilakukan

sebelum pelatihan dan setelah pelatihan selesai dilaksanakan.

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, rata-rata skor *pre-test* menunjukkan tingkat pemahaman peserta pada materi pelatihan sebelum pelatihan dilaksanakan. Berdasarkan skor rata-rata 62,97 menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang beragam terkait materi Siaga Covid-19. Sedangkan dari hasil uji *T-paired* diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan Covid-19 antara sebelum mendapat pelatihan dengan setelah mendapatkan pelatihan. Dengan kecenderungan kenaikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sesudah pelatihan rata-rata kenaikannya sebesar 20,64865. Peningkatan pemahaman peserta sebesar 20,65 merupakan awal yang bagus untuk pembelajaran metode *e-learning* yang pertama kali dilaksanakan di Bidang Latbang Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur, dimana belum ada target batas peningkatan pemahaman peserta. Pelatihan ini dapat dijadikan sebagai dasar target batas peningkatan pemahaman peserta pada pelatihan



Sumber: Data Diolah, 2020

Gambar 3
Reaksi Peserta Pelatihan Covid-19 terhadap Kemudahan Akses Media Pembelajaran

e-learning di masa mendatang yaitu kenaikan poin sebesar 20,65 atau setara 21 poin. Selain itu, dengan menganalisis secara detail pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan benar oleh peserta ketika *post test*, akan memberikan petunjuk kepada fasilitator tentang materi yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut, agar dapat meningkatkan pemahaman peserta untuk pelatihan berikutnya. Berdasarkan analisis hasil evaluasi level 2, dapat disimpulkan bahwa pelatihan Teknis Siaga Covid-19 menghasilkan efektivitas seperti yang diinginkan.

SIMPULAN

Berdasarkan evaluasi pelatihan Teknis Siaga Covid-19 berbasis keluarga melalui *e-learning* dengan metode *Kirkpatrick* yang telah dilakukan, adalah sebagai berikut: a) Proses pembelajaran secara *e-learning* sudah cukup efektif dan mampu berperan dalam mendukung peningkatan pemahaman peserta pelatihan siaga Covid-19. b) *E-learning* berperan cukup efektif sebagai penyampaian awal materi pembelajaran atau persiapan pembelajaran dan untuk mengulasulangi materi. c) Secara umum peserta pelatihan Siaga Covid-19 melalui *e-learning* peserta pelatihan merasa puas dan senang dengan kegiatan pelatihan. Pelatihan Siaga Covid-19 efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dengan kecenderungan kenaikan pemahaman peserta rata-rata sebesar 20,64865. Berdasarkan hasil penelitian, maka saran untuk penyelenggara Bidang Pelatihan dan Pengembangan Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur adalah: a) Pada pelatihan-pelatihan mendatang direkomendasikan untuk menentukan target batas peningkatan pemahaman peserta sebesar 21 poin. b) Evaluasi pelaksanaan diklat perlu dilakukan untuk level *behavior* dan *impact* melalui evaluasi pasca diklat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony. W. (2010). *Human Resouce Management: A Strategic Approach*. Cengage, USA, 2010.
- Hartono, W. (2016). Penggunaan *E-learning* sebagai media pembelajaran. *Journal Pendidikan Ekonomi*, 10 (1), 1 – 18.
- https://www.academia.edu/43513691/RENCANA_STRATEGIS_BKKBN_2020_2024
- <https://elearning.latbangbkkbnjatim.com/>
- Kirkpatrick, D., L., Kirkpatrick. J. D. (2006). *Evaluating Training Program The Four Levels*. San Fransisco: Berret-Kohler Publisher, Inc.
- Mangakuprawira, S. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuraini. (2017). Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick (Level 1 dan 2) Diklat Teknis Substantif Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan pada SMP di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. *Jurnal Diklat Teknis Andragogi*, 10(1).
- Nurhajati, W. A., Bachtiar, S. B. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) berbasis Kompetensi dalam membangun Profesionalisme Pegawai Negeri Sipil (PNS). *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 2(2). <http://dx.doi.org/10.26740/jp.v2n2.p156-164>.

- Pramudya, C. D. (2007). *Cara Pinter Jadi Trainer*. Jakarta: Percetakan Galang Press.
- Priianti, R. (2018). Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Multimedia bagi Guru Madrasah Aliyah di Balai Diklat Keagamaan Semarang. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 6(1).
- Peraturan Pemerintah No.101 tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.
- Riduwan, M.B.A. (2006). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, M. A., Rustan, A., Kemal, H. (2020). Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran *E-learning* pada Pelatihan Dasar Calon Pengawai Negeri Sipil. *Jurnal Borneo Administrator Volume 16* (1), 101-116.
- Ritonga, Ramayana, Asep, S., Uyu, W. (2019). Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Empat Level dalam mengevaluasi Program Diklat Di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1).